

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Definisi dan Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan didefinisikan sebagai seluruh upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan melalui peningkatan nilai perusahaan (Horne & Jr, 2016). Manajemen keuangan juga didefinisikan sebagai seluruh aktivitas yang berkenaan dengan perolehan dana, pendanaan, dan alokasi dana berdasarkan perencanaan, analisis, serta pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang mengharuskan dalam mendapatkan dan mengoperasikan dana harus mempertimbangkan efisiensi serta efektivitasnya (Kasmir, 2016). Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah seluruh aktivitas yang berkenaan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan dengan biaya yang minimum serta syarat yang menguntungkan perusahaan, dan usaha pemanfaatan dana dengan berbagai cara yang efektif dan efisien dalam rangka memaksimalkan laba sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Fungsi manajemen keuangan akan berkaitan dengan tiga area utama dengan tetap mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu sebagai berikut (Horne & Jr, 2016):

1. Keputusan investasi, manajer keuangan dalam melakukan manajemen keuangan bertanggung jawab dalam penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki oleh perusahaan yang melambangkan ukuran perusahaan, hingga penentuan komposisi atas aset tersebut. Sisi sebaliknya, yaitu divestasi juga merupakan bagian dari manajemen keuangan, sebagai contoh, aset yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis sebaiknya dikurangi, diganti, atau ditiadakan.
2. Keputusan pendanaan, manajer keuangan dalam melakukan manajemen keuangan bertanggung jawab dalam bauran pendanaan dari sebuah perusahaan. Penetapan bauran pendanaan juga termasuk pada penetapan cara mendapatkan dana yang tepat, mekanisme yang tepat untuk setiap pendanaan, hingga kesepakatan yang tepat mengenai pendanaan. Keputusan pendanaan ini juga mencakup keputusan perusahaan dalam memberikan dividen (keputusan dividen perusahaan).
3. Keputusan manajemen aset, manajer keuangan bertanggung jawab atas manajemen aset lancar dan aset tetap perusahaan agar dikelola secara efisien dengan sebagian besar tanggung jawab atas manajemen aset tetap berada di tangan manajer operasional.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Pencapaian atas tujuan perusahaan pada dasarnya melibatkan semua pihak, baik dari para direksi, manajemen, hingga staf sekalipun. Manajemen keuangan akan berjalan efisien apabila dilandasi dengan tujuan dan sasaran perusahaan yang akan menjadi standar atas keputusan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan (Horne & Jr, 2016). Menurut (Brigham & Houston, 2009), tujuan utama

manajer perusahaan terkhususnya manajer keuangan adalah *shareholder wealth maximization*, yaitu mengambil keputusan untuk memaksimalkan nilai saham biasa perusahaan dalam jangka panjang. Tujuan ini selaras dengan fungsi manajemen sebagai pihak agen yang melakukan kontraktual dengan pemilik saham sebagai pihak prinsipal dalam teori agensi yang menyatakan bahwa pihak agen diberikan tanggungjawab oleh pihak prinsipal untuk tujuan maksimalisasi laba dan penciptaan nilai perusahaan (Eisenhardt, 1989).

Tujuan maksimalisasi laba ini juga didukung menurut (Horne & Jr, 2016), secara praktiknya perusahaan bertujuan untuk menciptakan nilai pemegang saham, bertanggungjawab mewakili pemegang saham untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, dan meningkatkan nilai pemegang saham. Tujuan perusahaan perlu dirincikan agar tujuan perusahaan dapat terlaksana secara keseluruhan. Bagi departemen keuangan, umumnya penjabaran tujuan perusahaan ini dilakukan dalam dua pendekatan (Kasmir, 2016):

1. Pendekatan risiko hasil, yaitu pendekatan yang mengharuskan manajer keuangan menciptakan laba yang maksimum dengan tingkat risiko yang minimum. Pengawasan yang efektif atas aliran dana dilakukan untuk menghasilkan tujuan melalui pendekatan ini.
2. Pendekatan likuiditas profitabilitas, yaitu pendekatan yang mengharuskan manajer keuangan menjaga likuiditas dan profitabilitas perusahaan secara seimbang.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020:1) Laporan keuangan adalah catatan tertulis yang menyampaikan aktivitas dan kondisi keuangan suatu bisnis atau entitas dan terdiri atas empat komponen utama. Laporan keuangan secara sederhana merupakan suatu informasi mengenai aktivitas keuangan pada perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai suatu kondisi perusahaan serta menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu (Mutiah, 2019). Laporan keuangan dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang dipertanyakan sejas dan ringkas mungkin untuk entitas dan bagi pembaca. Laporan keuangan untuk bisnis biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, Laporan laba ditahan, dan arus kas tetapi juga mungkin memerlukan pengungkapan terperinci tambahan tergantung pada kerangka akuntansi yang relevan. Laporan keuangan sering diaudit oleh lembaga pemerintah, akuntan, perusahaan, dll. Untuk memastikan, keakuratan dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (26:2020) Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia,1994) bahwa “Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

2.1.2.3 Jenis Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan dan disusun oleh manajemen sesuai Ikatan Akuntan Indonesia, (Munawir 2017:2) menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas, yaitu menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, aris kas pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Risiko Keuangan

2.1.3.1 Definisi dan Pengukuran Risiko Keuangan

Risiko keuangan didefinisikan sebagai risiko yang akan menimbulkan adanya penurunan arus, nilai, atau penghasilan perusahaan dalam jumlah yang tidak diharapkan (Nailufaroh et al., 2021). Hal ini dipengaruhi oleh pergerakan

harga salah satu atau lebih dari satu aktiva keuangan (Nailufaroh et al., 2021). Risiko keuangan juga didefinisikan sebagai risiko yang akan menunjukkan sejauh mana aset sebuah perusahaan dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2014).

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat risiko keuangan adalah sebagai berikut:

1. Risiko kredit, yaitu gagalnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada peminjam sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Dampak risiko ini diukur dengan biaya penggantian arus kas apabila pihak lain mengalami kerugian. Kerugian ini mencakup eksposur, atau jumlah risiko, dan tingkat pemulihan, yaitu proporsi yang dibayarkan kembali kepada pemberi pinjaman;
2. Risiko pasar, yaitu risiko pada posisi neraca akibat pergerakan pada tingkatan atau volatilitas harga pasar. Risiko pasar dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu risiko absolut yang biasanya diukur dalam mata uang yang bersangkutan, dan risiko relatif, yaitu risiko yang diukur relatif terhadap indeks acuan tertentu. Lebih lanjut, risiko pasar juga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu risiko langsung (risiko terarah) dan risiko tidak langsung (risiko non-arah). Risiko langsung adalah risiko yang timbul langsung dari pergerakan variabel keuangan, seperti harga saham, suku bunga, nilai tukar, dan harga komoditas;
3. Risiko likuiditas, yaitu risiko yang dihasilkan karena kurangnya jumlah dana yang dibutuhkan akibat aktivitas pasar. Risiko likuiditas ini terbagi menjadi dua, yaitu risiko likuiditas aset (asset Liquidity Risk) dan risiko likuiditas pendanaan (funding Liquidity Risk). Risiko Likuiditas Aset (Asset Liquidity Risk) disebut juga dengan Risiko Likuiditas Pasar/Produk (Market/Product Risk)

Liquidity Risk), muncul ketika suatu transaksi tidak dapat dipasarkan pada harga pasar terbaik karena besarnya lokasi yang ditentukan relatif terhadap volume perdagangan normal. Risiko likuiditas pasar/produk dapat dikelola dengan menentukan batas terkecil pada pasar atau produk tertentu dan melakukan rata-rata diversifikasi. Lebih lanjut, risiko likuiditas (risiko likuiditas pendanaan), yang disebut juga risiko arus kas (cash flow risk), adalah ketidakmampuan memenuhi pembayaran kewajiban. Risiko likuiditas pendanaan dapat dikendalikan dengan menentukan batas kesenjangan arus kas, melakukan diversifikasi, dan mempertimbangkan bagaimana dana baru dapat ditingkatkan untuk memenuhi kas kecil;

4. Risiko operasional, yaitu risiko yang terjadi akibat dari kegagalan sistem atau manajemen sebuah perusahaan. Definisi lain menyatakan bahwa risiko operasional muncul karena kegagalan manusia atau kesalahan teknis. Risiko ini mencakup penipuan, yaitu situasi di mana pedagang secara intensif memberikan informasi palsu, kegagalan manajemen, dan ketidakpatuhan terhadap prosedur dan pengendalian.; dan
5. Risiko legal, yaitu risiko yang hadir akibat pembuktian suatu transaksi tidak dapat dijalankan berdasarkan hukum yang ada. Secara umum, risiko hukum berkaitan dengan risiko kredit, karena pihak ketiga yang kehilangan uang dalam suatu transaksi mungkin mencari alasan hukum untuk membatalkan transaksi tersebut.

Risiko keuangan umumnya dimulai ketika sebuah perusahaan mulai menggunakan utang dengan bunga beban tetap untuk mendanai aktivitas

operasionalnya (Ginting et al., 2020). Utang pada dasarnya dapat membantu pertumbuhan sebuah perusahaan lebih cepat dibandingkan dengan hanya mengandalkan modal sendiri (Ginting et al., 2020). Namun, risiko keuangan akan meningkat apabila sebuah perusahaan tidak mampu membayar kewajiban atas utang perusahaannya yang mengakibatkan tingginya kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan (Karina, 2020). Informasi atas tingginya risiko keuangan ini cepat atau lambat akan diketahui investor, sehingga dengan asumsi dasar bahwa investor akan menjauhi risiko dan meminimalkan risiko atas investasinya maka sebuah perusahaan dengan keadaan risiko keuangan yang tinggi akan kesulitan dalam mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal, seperti investor (Eisenhardt, 1989; Karina, 2020). Penalaran di atas memicu penelitian ini mengukur risiko keuangan menggunakan *debt to total equity* dengan rumus sebagai berikut (Aminah, 2019; Ginting et al., 2020):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

2.1.4 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai sistem manajemen dan pengendalian internal perusahaan. Sistem tersebut mengarahkan hubungan antara para pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi dan para pihak manajemen lainnya (Horne & Jr, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN Prinsip-prinsip GCG, meliputi:

1. Transparansi (transparency), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;
2. Akuntabilitas (accountability), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (responsibility), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
4. Kemandirian (independency), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
5. Kewajaran (fairness), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (stakeholders) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Hubungan yang dibangun antara pihak-pihak tersebut memberikan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan perusahaan dan pengawasan kinerja (Horne & Jr, 2016). Oleh sebab itu, terdapat tiga kategori individu yang menjadi kunci utama keberhasilan dan kesinambungan dari implementasi tata kelola perusahaan, yaitu para pemegang saham biasa yang memilih dewan komisaris dan dewan direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris

perusahaan, dan para pejabat eksekutif puncak yang dipimpin oleh direktur utama (Horne & Jr, 2016).

2.1.4.1 Pedoman Tata Kelola Perusahaan

Ada 8 pedoman menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governansi) yaitu :

1. Peran dan Tanggung Jawab Direksi dan Dewan Komisaris
2. Komposisi dan Remunerasi Direksi dan Dewan Komisaris
3. Hubungan Kerja antara Direksi dengan Dewan Komisaris
4. Perilaku Etis dan bertanggung jawab
5. Manajemen Risiko, Pengendalian Internal dan Kepatuhan
6. Pengungkapan dan Transparansi
7. Perlindungan terhadap Hak-Hak Pemegang Saham
8. Pemangku Kepentingan Lainnya.

2.1.4.2 Peran dan Tanggung Jawab Direksi dan Dewan Komisaris

Menurut KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governansi), Direksi dan Dewan Komisaris menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara independen dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan untuk kepentingan terbaik jangka panjang korporasi dan pemegang saham, dengan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Dewan Komisaris dalam menjalankan pengawasan dan pemberian advis kepada Direksi dalam menjalankan peran pengelolaan korporasi wajib secara penuh melaksanakan tanggung jawab fidusia dengan itikad baik dan kehati-hatian berdasarkan informasi relevan dan lengkap untuk kepentingan terbaik jangka panjang korporasi. Semua anggota Direksi dan anggota

Dewan Komisaris harus menghindari benturan kepentingan serta perbuatan mengejar kepentingan pribadi dalam pengambilan suatu keputusan. Sebagai salah satu bentuk akuntabilitas pelaksanaan perannya, Dewan Komisaris, Direksi dan setiap anggotanya wajib dievaluasi kinerjanya. Untuk memastikan apakah kompetensi Komisaris dan Direktur sesuai dengan kebutuhan korporasi, Direksi dan Dewan Komisaris wajib menyusun program pengembangan kompetensi anggotanya masing-masing.

Tujuan utama atas pelaksanaan tata kelola perusahaan sendiri adalah untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan yang berujung naiknya nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dalam jangka panjang (Bursa Efek Indonesia, 2011). Secara khusus, tujuan pedoman tata kelola perusahaan terbagi menjadi 3, yaitu (Bursa Efek Indonesia, 2011):

1. Bagi dewan komisaris, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengawasan dan pemberian saran-saran atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh para direksi;
2. Bagi dewan direksi, sebagai pedoman dalam menjalankan operasional perusahaan yang dilandasi dengan nilai moral yang tinggi serta memperhatikan perundang-undangan dan regulasi yang berlaku, anggaran dasar dan etika bisnis; dan
3. Bagi jajaran manajemen dan karyawan, sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan.

2.1.4.3 Peraturan pemerintah terhadap Tata Kelola Perusahaan yang sehat

Mengacu dari keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 505/KMK.06/2020 disebutkan bahwasannya penerapan GCG yang baik membutuhkan keberadaan dewan direksi sebagai penanggungjawab dalam pelaksanaan dan pemantau GCG yang baik, sertapula Dewan Komisaris dibutuhkan dalam rangka pemantauan tata kelola perusahaan yang baik telah ditetapkan secara efektif dan berkelanjutan, baik pada lingkup manajemen dan direksi maupun dewan komisaris dan pemegang saham.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan melalui (Rachmawati & Triatmoko, 2007) digambarkan sebagai nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham yang tercermin melalui harga pasar saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar yang erat hubungannya dengan harga saham, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat (Cecilia et al., 2015). Semakin tinggi harga saham akan menimbulkan naiknya kemakmuran pemegang saham dan berujung pada naiknya nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan (Trafalgar & Africa, 2019). Pentingnya harga saham didukung pula melalui (Brigham & Houston, 2009) yang menyatakan bahwa kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan melalui harga saham di pasar modal.

2.1.5.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

(Weston & Copeland, 2008) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan dapat diukur melalui rasio-rasio pasar atau penilaian yang terdiri dari sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV) atau *Market to Book Ratio* MBV), didefinisikan sebagai perbandingan antara harga saham di pasar modal dengan nilai buku saham;
2. *Enterprise Value* (EV), didefinisikan sebagai nilai kapitalisasi *market* dihitung melalui nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambahkan kepemilikan non-pengendali dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas;
3. *Market Value of Equity* (MVE), didefinisikan sebagai nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar yang diperhitungkan melalui jumlah saham beredar dikali dengan harga per lembar saham;
4. *Tobin's Q*, didefinisikan sebagai perhitungan nilai perusahaan melalui perbandingan antara nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai penggantian aset perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini akan diukur melalui *Price to Book Value* (PBV). PBV akan menunjukkan tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Weston & Copeland, 2008). PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

(Weston & Copeland, 2008) mengemukakan bahwa PBV menjadi rasio yang menentukan nilai intrinsik saham, yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham. PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai relatif terhadap modal yang ditanamkan. Perusahaan dengan rasio PBV yang meningkat setiap tahunnya telah berhasil menciptakan dan menumbuhkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut (Horne & Jr, 2016; Weston & Copeland, 2008). Berikut kegunaan dari PBV secara umum sebagai berikut (Weston & Copeland, 2008; Wirawati, 2008):

1. PBV dapat dijadikan sebagai perbandingan alternatif bagi investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow*;
 2. PBV dapat diperbandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang satu industri atau secara umum dalam rangka petunjuk adanya *under* atau *over valuation*;
- dan

PBV dapat menjadi alternatif penilaian dan evaluasi sebuah perusahaan apabila sebuah perusahaan mengalami *negative earning* atau merugi.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Independen

2.1.6.1 Hubungan Risiko Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Risiko keuangan didefinisikan sebagai risiko yang akan menimbulkan adanya penurunan arus, nilai, atau penghasilan perusahaan dalam jumlah yang tidak diharapkan (Nailufaroh et al., 2021). Risiko keuangan juga didefinisikan

sebagai risiko yang akan menunjukkan sejauh mana aset sebuah perusahaan dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2014).

Risiko keuangan merupakan salah satu risiko bisnis penting yang dilihat oleh para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Risiko keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban atas utang yang diterbitkan dalam rangka pelaksanaan operasional perusahaan dan menuju terhadap tingginya risiko gagal bayar dan kebangkrutan. Hal ini akan dilihat para investor dan para pemangku kepentingan sebagai faktor yang akan merugikan investasi mereka dan/atau menurunkan profitabilitas perusahaan melalui fakta bahwa perusahaan dibebankan utang-utang pembiayaan tersebut. Atas dasar ini, para investor akan melihat kejadian ini sebagai sinyal negatif dan menghindari risiko tersebut, membuat harga saham perusahaan menurun dan mencerminkan nilai perusahaan yang menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa risiko keuangan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.1.6.2 Hubungan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai sistem manajemen dan pengendalian internal perusahaan. Sistem tersebut mengarahkan hubungan antara para pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan para pihak manajemen lainnya (Horne & Jr, 2016). Dewan komisaris dikenal sebagai organ perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus atas pelaksanaan bisnis perusahaan sesuai dengan anggaran dasar dan memberi saran-saran kepada para direksi (Bursa Efek Indonesia, 2011). Salah satu

komposisi dewan komisaris ialah komisaris independen, yang merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya dan/atau dengan pemegang saham pengendali atau hubungan lain dengan perusahaan yang dapat menghalangi posisinya untuk bertindak independen berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2011).

Hal ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya anggota komisaris independen di dalam dewan komisaris akan membuat pelaksanaan dewan komisaris menjadi lebih objektif, independen, dan memiliki tingkat transparansi yang lebih besar. Oleh sebab itu, pasar pada umumnya memberi kepercayaan yang lebih kepada perusahaan yang memiliki komposisi komisaris independen yang banyak sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Eisenhardt, 1989; Horne & Jr, 2016; Jensen & Meckling, 1976). Maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aris Sunandes	Pengaruh Risiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pertambangan Batubara <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi, Vol. 7 No. 1, 2015	Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan serta pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan batubara listing di Bursa Efek Indonesia. Terdapat pengaruh risiko keuangan terhadap nilai perusahaan secara negatif sedangkan pertumbuhan	Terdapat persamaan dalam variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan.	Terdapat perbedaan dalam objek penelitian dan tahun observasi, yaitu subsektor properti dan <i>real estate</i> untuk tahun 2020-2022 Terakhir, perbedaan terletak pada penambahan variabel independen tata kelola perusahaan pada penelitian ini. Terdapat perbedaan dalam pengukuran risiko keuangan, yaitu dengan menggunakan <i>debt of equity ratio</i> sebagai proksi risiko keuangan.

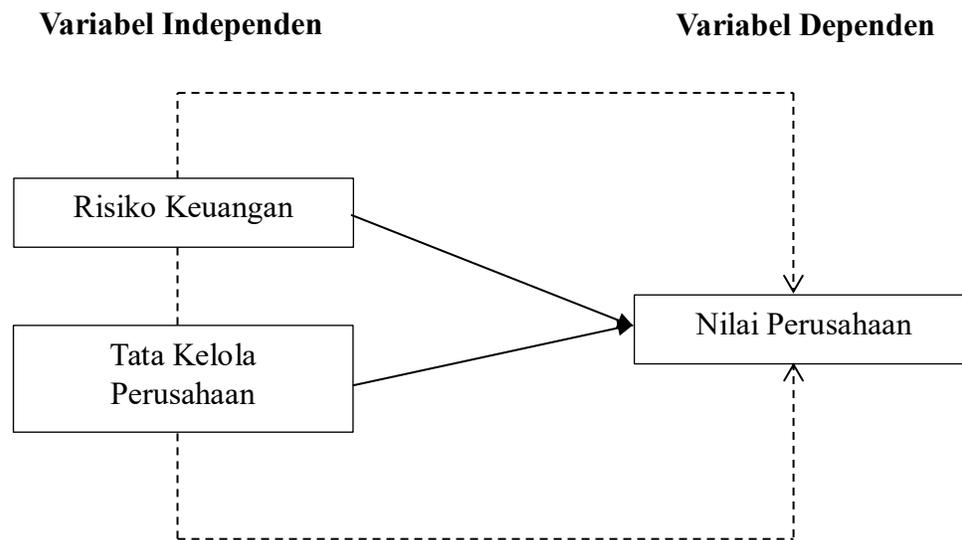
			perusahaan berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan pertambangan Batubara listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pertambangan Batubara listing di Bursa Efek Indonesia.		
2.	Pina anggi yunita	Pengaruh Tata kelola perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI, Jurnal SULTANIST, Vol. 6 , No. 2 , 2017	Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Terdapat persamaan dalam menggunakan variabel tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan.	Terdapat perbedaan dalam objek penelitian, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan dalam tahun observasi penelitian.
3.	B Ivanno Eka P	Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai	Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak sebagai variabel independen. Alat	Terdapat persamaan dalam penggunaan variabel nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan	Terdapat perbedaan dalam tahun observasi dan objek observasi penelitian. Terdapat perbedaan dalam variabel independen penelitian dengan

		Perusahaan, <i>Undergraduate Thesis</i> Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2017	analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penghindaran pajak memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.	dalam penelitian.	tidak memasukkan variabel penghindaran pajak.
4.	Muhammad Salahuddin Hekmatyar	Struktur Kepemilikan Publik, Risiko Keuangan, dan Manajemen Laba serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan, Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016	Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur kepemilikan publik, risiko keuangan, dan manajemen laba sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik, DER, dan DACC, berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh variabel struktur kepemilikan publik, DER, dan	Terdapat persamaan dalam pengukuran risiko keuangan. Terdapat persamaan dalam penggunaan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan risiko keuangan sebagai variabel independen.	Terdapat perbedaan dalam tahun observasi dan objek observasi penelitian. Terdapat perbedaan dengan tidak menggunakan variabel struktur kepemilikan publik dan manajemen laba. Terdapat perbedaan dalam penggunaan alat analisis hipotesis.

			DACC terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh variabel struktur kepemilikan publik terhadap manajemen laba.		
5.	Yana Fajriah and Edy Jumady	Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility On Company Value With Financial Performance, 2022	Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan tata kelola perusahaan dan Corporate Social Responsibility sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Terdapat persamaan dalam penggunaan variabel nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan dalam penelitian.	Terdapat perbedaan dalam tahun observasi dan objek observasi penelitian. Terdapat perbedaan dalam variabel independen penelitian dengan tidak memasukkan variabel Corporate Social Responsibility.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah skema penelitian yang akan digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> (Parsial)

-----> (Simultan)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan masalah yaitu, hipotesis deskriptif, komperatif, asosiatif komperatif asosiatif, dan struktural (Sugiyono, 2019:107). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Risiko keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan Real

Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 baik secara parsial maupun simultan.